

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan yang peneliti temukan di sekolah, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurang memperhatikan dalam aspek perilaku keberagamaan, lebih menonjolkan dalam pengajaran aspek kognitif serta kurang memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan spiritualitas dan emosionalitas peserta didik. Padahal, Langgulang mengemukakan bahwa “tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keberagamaan yang ada dalam diri peserta didik”.¹

Aktivitas Pendidikan Agama Islam pada setiap tingkatan dan jenjang pendidikan seharusnya mengarah pada pembentuk perilaku keberagamaan peserta didik. Pembiasaan keberagamaan peserta didik yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu faktor yang menjadikan peserta didik mampu meningkatkan jiwa sosial, memiliki akhlak mulia sesuai dengan fitrah penciptaannya sebagai *Khalifah* di bumi. Tidak hanya disekolah saja, di rumah ataupun di masyarakat sekitar peserta didik dapat berdakwah melalui perilaku baik mereka. Hasan al Banna, mengatakan bahwa kerusakan yang menimpa pada generasi muda, khususnya muslim, secara garis besar dikarenakan oleh tiga hal, yaitu: pengaruh lingkungan pergaulan dan pengaruh negatif dari luar, serta sifat bawaannya. Oleh karena itu, dengan adanya pembiasaan keberagamaan di sekolah peserta didik dapat menginternalisasikan di kehidupannya.

Pembiasaan keberagamaan di sekolah sangat penting dalam membantu meningkatkan jiwa emosional dan spiritual peserta didik. Pendidik harus ikut andil didalamnya, agar tercapai keberhasilan dalam pembiasaan keberagamaan. Pendidik yang telah berhasil dan sangat unggul pandangannya di hadapan Allah SWT, adalah Nabi Muhammad SAW, beliau tercatat dalam sejarah umat manusia. Menurut Michael H. Hart yang dikutip oleh Abdul Majid,² Nabi Muhammad

¹ Hasan Langgulang, *Pendidian Islam dalam Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 17.

² Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan Membangun Manusia Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 13.

SAW, Beliau berhasil dikarenakan: (1) didukung oleh seseorang (*Personality*) yang memiliki kualitas tinggi, (2) memiliki pengaruh tinggi dalam masalah duniawi ataupun ukhrowi, (3) memiliki semangat keingintahuan yang tinggi pada kalimat *Iqra bi ism rabbik*, (4) mampu mempertahankan juga meningkatkan kualitas keimanan, amal shalih, dan menegakkan kebenaran dalam prinsip *ta'awun* (kerja sama) dan *shabr*. Nabi Muhammad SAW, sangat baik dalam pandangan Allah SWT, beliau adalah seorang pemimpin yang sukses dalam menjalankan tugas sucinya. Karena itu, Nabi Muhammad SAW, wajib kita teladani kehidupan sehari-harinya.

Islam memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan watak, perilaku, sikap dan karakter manusia menuju derajat yang paling tinggi kemuliaannya, melalui pembiasaan keberagamaan. Islam sebagai nilai etika inti (*core ethical values*) dipaparkan dalam beberapa nilai yang menjadi sumber perilaku peserta didik, mengandung nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, tenggang rasa, keberanian, dan kewarganegaraan. Proses yang terus menerus dilakukan melalui pembiasaan keberagamaan pada peserta didik untuk meningkatkan jiwa personal dan sosial bermula dari pendidik atau pembina terlebih dahulu atau dari segi lingkungan sekitarnya.

Pendidik dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pembiasaan keberagamaan peserta didik. Tuntutan tersebut didasarkan karena fenomena sosial yang berkembang saat ini di sekolah. Yaitu, peserta didik kurang memiliki sikap *tawadlu* kepada pendidik, senda gurau yang berlebihan kepada pendidik, selalu mendahului pendidik ketika berjalan, dan saling ejek mengejek sesama teman sampai terdapat kejadian mengambil barang temannya secara paksaan.

Pendidikan formal, dalam bentuk sekolah umum, yang memiliki peran penting untuk mengembangkan personalitas peserta didik dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, supaya melaksanakan tugasnya di masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang memiliki wujud transparan, dalam arti terlihat secara jelas. Sekolahpun mempunyai program yang sudah tersusun secara teratur dan ditetapkan secara mutlak. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik, setelah di rumah. Peserta didik

akan berinteraksi bersama teman sebayanya sehingga akan memiliki pengaruh dalam lingkungannya, dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan selanjutnya.

Sehubungan dengan pembiasaan keberagamaan peserta didik, hendaklah setiap sekolah memberikan perhatian yang lebih terhadap perilaku dan sikap keberagamaan sehingga dapat mencapai kepribadian dalam diri peserta didik. Setiap pendidik seharusnya mampu menumbuhkan, membiasakan, dan mengembangkan perilaku dan sikap keberagamaan, mental, akhlak, pengetahuan, sosial, dan aspek kepribadian peserta didik lainnya.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa:

“Peserta didik telah merasakan kebaikan-kebaikan yang terlahir dari sekolahnya. Dan, jika pendidik dan pihak sekolah tidak peduli pada pendidikan agama, maka peserta didik tidak akan berbuat kebaikan. Bahkan jika ada pihak keluarga yang tidak memperhatikan pendidikan agamanya, dengan cara fitrah, itu bisa menghancurkan jiwa atau pendidikan anaknya di masa depan”

Nabi besar Muhammad SAW, bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

“Jiwa seorang anak yang baru saja lahir, memiliki kesucian yang utuh, apabila ayah dan ibunya dapat menjadikan dia suci sejak lahir atau bahkan menjadikannya dia sesat sejak lahir” (HR. Bukhori)

Menurut S Nasution, bahwa:

“Keadaan di sekolah dengan perilaku-prilaku yang berlaku didalamnya dapat dikatakan dengan budaya lingkungan sekolah. Walaupun budaya sekolah merupakan bagian dari budaya masyarakat luas, tetapi memiliki tanda-tanda yang berbeda dengan yang lain, yaitu sebagai *Subculture*. Lembaga memiliki tugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi selanjutnya, karena itu, harus selalu memperhatikan lingkungan sekitar dan budaya pada umumnya. Lembaga sekolah menimbulkan beberapa pola sendiri dengan kelakuan tertentu. Bisa jadi, karena sekolah itu mempunyai tingkatan yang berbeda dengan kebiasaan pada umumnya.”³

Pembiasaan keberagamaan peserta didik akan memiliki dampak pada internalisasi nilai-nilai Islami pada dirinya. Peserta didik dilatih untuk membiasakan bertindak, bersikap dan berperilaku Islami. Sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritualnya. Dan diharapkan dengan

³ S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet ke-4, 64-65.

nilai-nilai Islami tertanam kokoh dalam jiwa peserta didik. Setiap siswa yang telah mengalami pembiasaan yang terus terulang maka akan ada dampak bagi dirinya. Menurut Burghardt, pembiasaan akan timbul ketika adanya keinginan atau respons dengan memakai stimulus yang berkali-kali kegiatannya. Contohnya saja seperti dalam sistem belajar, pembiasaan siswa akan mencakup penurunan tingkah laku yang tidak diharuskan. Karena bentuk dari pengurangan itulah, akan timbul figur tingkah laku yang baru dan menetap dalam dirinya. Pembiasaan tersebut sebagai mahakarya dan *Operant Conditioning*. Ibaratnya, peserta didik yang melatih bahasanya secara berkali-kali akan terhindar dari kecondongan pemakaian istilah atau bentuk yang *invalid*, dan hasilnya akan sering dengan menggunakan istilah atau bentuk yang bermanfaat dan akurat.⁴

Kebijakan SMP Bakti Nusantara 666 sebagaimana dituangkan dalam program penyelenggaraan pendidikan, memberikan arahan bagi terciptanya situasi tertentu terhadap lembaga pendidikan. penyelenggaraan sarana pendidikan, fasilitas sekolah dan penciptaan lingkungan keagamaan serta budaya Islami di sekolah, ditata searah dengan visi dan misi yang terdapat di SMP Bakti Nusantara 666, sampai bisa memberikan timbal balik dalam seluruh konteks pendidikannya.

Berdasarkan studi pendahuluan program pembiasaan keberagamaan di SMP Bakti Nusantara 666, sekolah tersebut berada di Cileunyi. Ketika peneliti mewawancarai pembinaan keberagamaan di SMP Bakti Nusantara, beliau memaparkan bahwa, kurang adanya perhatian dalam aspek perilaku keberagamaan, lebih menonjolkan dalam pengajaran aspek kognitif serta kurang memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan spiritualitas dan emosionalitas peserta didik. Di sekolah ini diajarkan berbagai macam kegiatan keberagamaan, diantaranya dalam kegiatan Rutin berikut ini: Pembacaan Asmaul Husna setiap hari, dilakukan KBM berlangsung, Sholat Sunnah Dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, setelah sholat dzuhur diwajibkan untuk tadarus al-Quran, setelah tadarus al-Quran diadakan kultum (kuliah tujuh menit). Pada hari Kamis tidak ada sholat sunnah dluha berjamaah karena Aula yang biasa dipakai, dipakai oleh Peserta didik SMK, dan untuk Kultum tidak diprogramkan di hari jumat karena sudah dilaksanakannya kegiatan sholat Jumatan.

4 Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 116.

Adapun kegiatan Bakti sosial atau bantuan-bantuan untuk yang membutuhkan, biasanya suka menggalang dana untuk kegiatan bakti sosial, dan ada kegiatan PHBI seperti: Muharaman, Maulidan, dan rajaban (Isra Mi'raj), dan kepedulian sosial seperti Qurban. Namun, walaupun pembiasaan keberagamaan yang sudah begitu baik dan bagus secara keIslamannya, tapi peserta didik masih saja kurang maksimal untuk mengimplementasikan dalam kepribadiannya program keberagamaan di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Bandung ini sudah dijalankan selama 9 tahun, dari mulai 2010 sampai sekarang. Hal ini didukung dengan wawancara kepada Pembina keberagamaan dengan menjelaskan bahwa tengah ada banyak peserta didik yang berucap kurang ajar kepada guru, malas belajar, suka bolos pada jam pelajaran dan tidak patuh akan aturan. Bersumber pada yang tercantum dilatar belakang, penulis benar-benar terkesan akan menelitian mendalam di sekolah tersebut dengan judul: **“IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEBERAGAMAAN DI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK”** (Penelitian di SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi, Bandung)

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti memfokuskan Implementasi Pembiasaan Keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666. Berlandaskan pada inti penelitian, maka terdapat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa program pembiasaan keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?

4. Bagaimana hasil pembiasaan dari program keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini, untuk mengetahui dan memahami:

- a. Program pembiasaan keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?
- b. Pelaksanaan pembiasaan keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?
- c. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?
- d. Hasil pembiasaan dari program keberagamaan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan pandai memberikan dampak yang positif dan berhasil membagikan kontribusi sebagaimana berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Hasil dari observasi ini dimohonkan mampu membagikan paerisipasi pada peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Tidak hanya dalam aspek akademik atau aspek mata pelajaran umum saja yang peserta didik nomor satukan tetapi ilmu keagamaannyapun harus menjadi prioritas dalam kehidupan. Selain hal itu, peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dari aspek teoritis tentang perkembangan Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya menggali pendekatan, metode-metode dalam Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan keberagamaan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan daya tarik untuk lebih khusyuk dalam pembiasaan keberagamaan agar berhasil meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.
- 2) Bagi Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan berhasil memberikan pemahaman dan menambah wawasan terhadap Pembiasaan keberagamaan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual.
- 3) Bagi Lembaga Pendidikan, hasil telaahan ini diharapkan berhasil untuk digunakan sebagai bahan evaluasi serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikan .
- 4) Bagi Penelaah, hasil penelitian ini diharapkan berhasil mempersembahkan pengalaman baru untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual bagi peserta didik.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan, bagian ini membahas tentang penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain yang terkait atau membahas topik yang sama yang megakibatkan buah pikiran dan melandasi observasi yang akan dilakukan.

1. Muhamad Idrus. 2013. *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Pembinaan Anak Jalanan* (Penelitian pada Pesantren Darul Ilmi Kota Cirebon). Tesis Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada Tesisnya Muhammad Idrus, menunjukkan bahwa, *Pertama*, Pembinaan keagamaan berperan penting dalam mendidik, memimpin, dan mengarahkan anak jalanan pada perilaku sopan dan mulia, yang jauh dari kejahatan dan kedzoliman. *Kedua*, Pembinaan agama pada anak jalanan harus dimulai dari lingkup sosial terkecil, yaitu sanak *family* yang terdiri atas bapak, ibu dan putra maupun putrinya. Pendidikan yang ada pada

keluarga meliputi pendidikan sekolah, pendidikan agama, dan pendidikan norma serta adat istiadat.⁵

2. Santi Tresnawati. 2015. *Implementasi Program Amaliah Keagamaan untuk Pembinaan Akhlak Siswa* (Penelitian di SMP Negeri 2 Margahayu Kabupaten Bandung). Tesis Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada Tesisnya Santi Tresnawati, terdapat Penelitian bahwa, program amaliah keagamaan berkaitan dengan perbuatan ibadah sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam. Kebijakan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa telah dirumuskan dalam program kerja sebid 1 dan 2 yang telah disahkan oleh kepala sekolah. Program amaliah keagamaan terbagi dalam tiga jenis kegiatan ibadah antara lain: amaliah keagamaan harian, mingguan, dan tahunan. Sedangkan dalam implementasinya terintegrasi di dalam kegiatan kurikuler, baik kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.⁶

3. Nurul Fadhillah. 2018. *Pembinaan Perilaku Keberagamaan Remaja Berbasis IPTEKS* (Penelitian di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Masjid Salman ITB) Tesis Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam Penelitiannya Nurul Fadhillah, dapat dikemukakan bahwa, Pembinaan perilaku keberagamaan remaja berbasis IPTEKS efektif dalam membina perilaku remaja karena telah memenuhi harapan-harapan remaja dan merubah perilaku remaja menjadi lebih baik diukur dari peningkatan lima aspek keberagamaan yaitu aspek keyakinan, aspek peribadatan, aspek penghayatan, aspek pengalaman dan pengetahuan agama. Pembinaan remaja di lembaga pendidikan keluarga remaja masjid salman ITB juga telah sesuai

⁵ Muhammad Idrus, *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Pembinaan Anak Jalanan* (Penelitian pada Pesantren Darul Ilmi Kota Cirebon, 2013), Tesis.

⁶ Santi Tresnawati, *Implementasi Program Amaliah Keagamaan untuk Pembinaan Akhlak Siswa* (Penelitian di SMP Negeri 2 Margahayu Kabupaten Bandung, 2015), Tesis.

dengan konsep pendidikan Islam karena di dalamnya memuat tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan rohani, pendidikan jasmani, dan pendidikan sosial.⁷

4. Zahrotul Badiah. 2016. *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Mudarrisa.

Penelitian tersebut mengemukakan bahwa, kedudukan seorang ayah dan ibu dalam tahap kehidupan seorang anak sangat berarti, karena dapat menakdirkan lebih lanjut tumbuh kembang pada anak. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus mengasahi harapan terhadap anak-anak untuk berkembang dan mengeluarkan ide-ide bagus secara emosional dan spiritual pada anak-anak. Dengan hal itu, seorang ayah dan ibu turut berkembang untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak-anak. Hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan ESQ adalah memiliki kaitannya dalam keluarga itu sendiri adapun hubungan yang bersifat spiritual bisa melalui ibadah-ibadah seperti biasanya semacam shalat, puasa, berdzikir selalu mengingat Allah SWT. Selain itu orang tua juga harus menanamkan prinsip-prinsip kebajikan pada ruh anak. Dalam tulisan ini penulis memaparkan banyak hal-hal yang mempengaruhi ESQ.⁸

5. Adita Pramanasari dan Zainal Arifin. 2015. *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Islam. Nadwa.

Penelitian ini mengemukakan bahwa, Pertama, SBK secara emosional belum mampu mengelola emosi, namun mampu membina hubungan sosial dengan baik. Secara spiritual, SBK belum mampu menjalankan ibadah dengan baik, namun mampu berbuat baik kepada kedua orang tua. Kedua,

⁷ Nurul Fadhilah. *Pembinaan Perilaku Keberagamaan Remaja Berbasis IPTEKS* (Penelitian di Lembaga Pendidikan Keluarga Remaja Mesjid Salman ITB, 2018) Tesis.

⁸ Zahrotul Badiah, *Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam*, 2016, Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam.

Peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membina ESQ sebagai: komunikator, pendamping, motivator dan penasehat. Ketiga, faktor penghambat pelaksanaan BK meliputi: perbedaan latar belakang keluarga anak didik, dan perbedaan karakteristik individu siswa. Sedangkan faktor pendukungnya meliputi: semangat kerja guru BK dalam memberikan bimbingan, dan pendampingan, dan wali murid.⁹

Berdasarkan tesis dan jurnal tersebut, telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti amati, akan tetapi terdapat permasalahan yang berbeda. Sedangkan penelitian disini akan membahas tentang implementasi pembiasaan keberagaman di sekolah dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan keberagaman peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666. Walaupun terdapat sedikit kemiripan judul tesis dan jurnal yang terdahulu, dalam tesis ini ada perbedaan pada fokus masalah dan tempat penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Burgardt, pembiasaan itu adalah stimulasi yang timbul secara berulang-ulang atau terus menerus. Karena proses pengulangan inilah, akan muncul suatu pola perilaku baru yang relatif ada dalam diri peserta didik secara otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *Classical* dan *Operant Conditioning*. Contoh: seorang siswa yang melakukan bahasa secara berkali-kali dengan menghindari kecenderungan penggunaan kata struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.¹⁰

Pembiasaan keberagaman di sekolah menjadi tolak ukur untuk meningkatkannya kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dalam kehidupannya sebagai generasi muda dan dapat mengimplikasinya di luar sekolah dalam pembiasaan keagamaan yang Islami. Hal ini karena kesadaran yang

⁹ Adita Pramanasari dan Zainal Arifin, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus*, 2015, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 116.

ada dalam diri peserta didik untuk meningkatkan keberhasilan jika para pelakunya memiliki sumber yang berkualitas tinggi serta memiliki kesadaran Agama Islam yang baik. Mengingat pentingnya sebuah Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam setiap lembaga keIslaman baik dalam makna formal maupun material. Maka sudah seharusnya proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perlu perhatian secara khusus, diantaranya melalui pembiasaan keberagamaan di sekolah. Pendidikan Agama Islam harus dapat membekali peserta didiknya dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan kebutuhan bagi diri peserta didik itu. Dalam pembiasaan keberagamaan di sekolah perlu adanya pengimplementasian Pendidikan Agama Islam sehingga Pembiasaan tersebut lebih bermakna dan bermanfaat untuk kedepannya. Dalam hal ini pendidik yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau guru yang membina keberagamaan harus aktif dan kreatif dalam membangun strategi yang efektif dalam pembiasaan perilaku islami di sekolah.

Dalam keberagamaan, kata “agama” merupakan sifat keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa adanya agama seseorang tidak akan terarah dalam kehidupannya. Tanpa agama seseorang tidak akan memiliki tujuan untuk kedepannya. Dan keberagamaan sama dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang terikat dengan kepercayaan tersebut. Keberagamaan disini merupakan apa saja yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam yang mencakup Aspek Ibadah, Sosial, dan Akhlak. Menurut Glock dan Stark, terdapat dimensi perilaku keberagamaan yang dikumpulkan menjadi lima bagian, yakni: dimensi keyakinan, peribadatan atau praktek agama, penghayatan atau pengalaman, pengetahuan agama, dan pengalaman. Mengenai keberagamaan, Menurut Harun Nasution, asal kata agama yaitu *al-Diin* artinya undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab mengandung arti patuh, tunduk, balasan, dan kebiasaan. Adapun penjelasan lain mengenai arti agama terdiri dari “a” yaitu tidak dan gama yaitu pergi, mengandung arti tersebut tetap di tempat atau diwaris turun temurun.¹¹ Dengan keagamaan yang dilakukan siswa disekolah akan menimbulkan dampak yang

11 Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 12.

positif jika dikaitkan dengan peribadatan kepada Allah SWT. Dari pembiasaan keagamaan peserta didik mampu menimbulkan rasa yang timbul dari hatinya akan kedekatan kepada sang Maha Pencipta.

Unsur dalam agama terdiri dari empat bagian, yakni:

- a. Kekuatan ghaib;
- b. Betul-betul percaya terhadap kekuatan ghaib sebagai penentu nasib baik ataupun nasib buruk;
- c. Respon yang bersifat emosional dari manusia; dan
- d. Paham akan adanya yang kudus atau Maha Suci.

Kecerdasan Emosional, Emosi merupakan bahan bakar yang tidak dapat diubah, karena dalam otak manusia emosi ini memiliki dampak yang tinggi untuk penalarannya. Setiap perasaan dalam hati selalu menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri masing-masing menuntun kita kearah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang sering datang dalam kehidupan manusia.¹² Di samping itu emosi pun menjadi salah satu kekuatan penggerak: “terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ saja, akan tetapi pada kemampuan emosional”. Kecerdasan emosional adalah kemampuan emosi sebagaimana memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan mengendalikan suasana hati dan menjaga agar tidak stress, tidak mematikan kemampuan dalam berfikir positif, berempati dan berdo'a.¹³ Memicu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kecerdasan emosional dapat digabungkan kedalam lima dimensi yaitu, kemampuan mengenali diri sendiri, kemampuan untuk mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk berempati dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.¹⁴

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting dari pada IQ)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 4.

¹³ Fairuz Sabiq, *Membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual Pendidikan Anak Usia Dini secara Qur'ani* (pada TK Masyitoh Mranggen Demak, 2017), Jurnal Pendidikan Islam. IAIN Surakarta

¹⁴ Eniwati Khaidir, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah (MA)* (Yayasan Diniyah Puteri Pekanbaru, 2015), Jurnal Pendidikan Islam

“Tidakkah mereka mengembara di muka bumi sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka mengerti, dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sungguh bukanlah matanya yang buta, tetapi yang buta ialah hatinya, yang ada dala (rongga) dadanya.”(Q.S al-Hajj: 46)

Kecerdasan Spiritual, dalam diri Manusia terdiri atas jiwa dan raga, dalam jiwa manusia membentuk sifat spiritual. Manusia sejati sebagai *Spiritual Person*. Kecerdasan spiritual atau yang biasa disebut dengan *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan yang terdapat dalam diri seseorang untuk membentuk manusia dalam berbuat kebaikan dan meningkatkan dirinya secara baik dan dapat menerapkan nilai-nilai yang positif. Kecerdasan spiritual ini mampu melonggarkan manusia dalam hal mengatasi sebuah persoalan dan mampu berpikir positif sehingga mendapatkan kebahagiaan. Kecerdasan spiritual yang tertanam dan berkembang dalam diri seseorang menggunakan kebaikannya, salah satu indikatornya adalah dapat dilihat dari segi kepiawaiannya seseorang untuk bersikap positif, adaptif, yaitu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada disekelilingnya. Dan memegang tingkat kesadaran yang tinggi terhadap dirinya dan lingkungan sekitar, mampu bertahan dan mengatasi sebuah persoalan dengan rasa sakit lahir dan batin, dan mampu mengambil hikma atau pelajaran dari kegagalan. Kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk mewujudkan hidup sesuai dengan arah yang mulia, yaitu jiwa yang diasah dijalan yang benar dengan banyaknya motivasi-motivasi yang positif. Pelatihan SQ dalam pendidikan agama adalah bimbingan guna untuk mewujudkan kepribaian spiritual yang cerdas.

Makna pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan sebuah kegiatan pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit peserta didik merupakan anak yang belum dewasa, yang diserahkan tanggung jawabnya kepada pendidik. Karena itulah peserta didik memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Belum memiliki kepribadian dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
- b. Masih menyempurnakan atau belajar dari kedewasaan, sehingga masih dalam pengawasan pendidik;
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang dikembangkan oleh peserta didik, bagaikan: kebutuhan biologis, rohani, sosial, budaya, emosi, dan perbedaan individual lainnya.

Pada suatu satuan Pendidikan semua peserta didik memiliki hak-hak sebagai berikut:

- a. Mendapatkan perlakuan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya;
- b. Mengikuti program Pendidikan yang bersangkutan atas dasar Pendidikan yang berkelanjutan;
- c. Mendapatkan bantuan fasilitas belajar;
- d. Memperoleh nilai dari hasil belajarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEBERAGAMAAN DI SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK**

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEBERAGAMAAN DI
SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK**

